

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan program kesehatan ibu dapat dinilai melalui indikator utama yaitu Angka Kematian Ibu (AKI). Kematian ibu didefinisikan sebagai semua kematian selama periode kehamilan, persalinan, dan nifas yang disebabkan oleh pengelolaannya tetapi bukan karena sebab lain seperti kecelakaan atau insidental. AKI adalah semua kematian dalam ruang lingkup tersebut di setiap 100.000 kelahiran hidup.¹ Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2020 AKI di Indonesia mengalami penurunan dari 390 menjadi 189 per 100.000 kelahiran hidup.¹

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia SDKI Provinsi Jawa Barat tahun 2023 AKI meningkat sebanyak 144 kasus menjadi 792 kasus per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian ibu pada tahun 2023 didominasi oleh komplikasi non obstetrik 24,49%, hipertensi dalam kehamilan, persalinan, dan nifas 23,61%, perdarahan obstetrik 19,07%, komplikasi obstetrik lain 5,81%, dan yang lainnya 21,34%.²

Salah satu komplikasi obstetrik yaitu persalinan lama yang didefinisikan sebagai persalinan yang abnormal atau sulit. Salah satunya dapat terjadi karena kelainan tenaga (kelainan his), his yang tidak normal dalam kekuatan atau sifatnya menyebabkan komplikasi setiap persalinan.³ Kelainan his dalam hal ini disebut dengan inersia uteri. Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik RSUD Leuwiliang pada tahun 2023 terdapat 1.821 kasus persalinan secara normal. Dari 1.821 persalinan terdapat 180 kasus hipertensi gestasional dan 50 kasus Inersia Uteri. Dari 50 Kasus inersia terdapat 20 kasus yang disertai dengan partus lama.

Inersia uteri dapat menyebabkan dampak buruk ke ibu maupun janin. Dampak inersia uteri bagi ibu dapat menyebabkan persalinan akan berlangsung lama, pendarahan, infeksi, kehabisan tenaga, dehidrasi³,

retensio plasenta, dan hiperventilasi. Dampak inersia uteri bagi janin diantaranya fetal distress, gawat janin, hipoksia, dan infeksi neonatal.

Faktor yang dapat memicu terjadinya inersia uteri yaitu cephalopelvic disproporsi (CPD), bayi besar (makrosomia), gemeli, kelainan uterus, tidak adanya kekuatan ibu untuk meneran, paritas⁴, anemia, umur ibu, dan psikologis diantaranya kecemasan, tegang, rasa takut pada saat mengejan hal ini didukung oleh penelitian savitri dina ayu yang berjudul “Perbedaan Kejadian Inersia Uteri Antara Persalinan disertai dan Tanpa Disertai Anemia Di RSUD dr. Soebandi Jember”.⁵

Mengingat dampak yang ditimbulkan inersia uteri pada ibu dan janin maka peran bidan yaitu melakukan pertolongan pertama kegawatdaruratan ibu hamil, bersalin, nifas, rujukan, dan melakukan deteksi dini kasus risiko dan komplikasi pada masa kehamilan, masa persalinan, pasca persalinan, masa nifas, serta asuhan pasca keguguran dan dilanjutkan dengan rujukan.⁶

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengangkat judul **“Asuhan Kebidanan Persalinan Pada Ny. K Usia 34 Tahun G2P1A0 Dengan Inersia Uteri di RSUD Leuwiliang”**.

B. Rumusan Masalah dan Lingkup Masalah

1. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan persalinan yang diberikan pada Ny.K Usia 34 Tahun G2P1A0 dengan Inersia Uteri di RSUD Leuwiliang.

2. Lingkup Masalah

Laporan tugas akhir ini berada pada lingkup asuhan kebidanan persalinan dengan inersia uteri di RSUD Leuwiliang. Asuhan dilakukan mulai tanggal 27 Maret 2024 sampai tanggal 28 Maret 2024 dilanjutkan dengan melakukan kunjungan rumah pada tanggal 3 April 2024.

C. Tujuan Penyusunan LTA

1. Tujuan Umum

Dapat memahami dan melaksanakan Asuhan Kebidanan Persalinan Pada Ny.K Usia 34 Tahun G2P1A0 dengan Inersia Uteri.

2. Tujuan Khusus
 - a. Didapatkannya data subjektif pada Ny.K Usia 34 Tahun G2P1A0 dengan Inersia Uteri Di RSUD Leuwiliang.
 - b. Didapatkannya data Objektif pada Ny.K Usia 34 Tahun G2P1A0 dengan Inersia Uteri Di RSUD Leuwiliang.
 - c. Ditegakannya Analisa pada Ny. K Usia 34 Tahun G2P1A0 dengan Inersia Uteri Di RSUD Leuwiliang.
 - d. Ditegakannya penatalaksanaan pada Ny. K Usia 34 Tahun G2P1A0 dengan Inersia Uteri Di RSUD Leuwiliang.
 - e. Diketuinya faktor pendorong dan penghambat dalam melakukan asuhan kebidanan persalinan pada pada Ny.K Usia 34 Tahun G2P1A0 dengan Inersia Uteri RSUD Leuwiliang.

D. Manfaat LTA

- a. Bagi Pusat Layanan Kesehatan

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang diberikan sesuai dengan standar pelayanan sehingga sesuai dengan SOP rumah sakit dan dapat mencegah terjadinya komplikasi pada saat persalinan.
- b. Bagi Klien dan Keluarga

Dapat memperoleh asuhan persalinan sesuai dengan standar pelayanan sehingga mencegah terjadinya komplikasi.
- c. Bagi Profesi Bidan

Sebagai acuan dan referensi bagi profesi mengenai asuhan persalinan dengan inersia uteri sehingga diharapkan bidan dapat melakukan deteksi dini dan mampu memberikan penanganan awal serta merujuk klien dengan inersia uteri dengan cepat dan tepat.